

KONSEP KODA GETO DALAM MASYARAKAT ADAT LEWOROOK

Faustina Niron Koten¹

¹Program Studi Pendidikan Keagamaan Katolik STP Reinha Larantuka

Email: Faustinanirong@gmail.com

Abstrak

Konsep Koda Geto dalam Masyarakat Adat Leworook. Masalah penelitian ini adalah untuk mengetahui konsep Koda Geto dalam masyarakat adat Leworook, Desa Leraboleng, Kecamatan Titehena, Kabupaten Flores Timur. Untuk maksud ini peneliti hendak mengeksplorasi bagaimana memahami konsep koda geto dalam masyarakat adat Leworook. Metode penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan etnografi. Subyek dalam penelitian 5 orang sedangkan waktu pelaksanaan penelitian ini dari bulan april sampai mei 2022. Untuk mengumpulkan data digunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Sedangkan tahap analisis data dalam penelitian ini yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini mengatakan bahwa koda geto merupakan media komunikasi antara keluarga pihak perempuan dan keluarga pihak laki laki untuk membicarakan mas kawin sebagai simbol penghargaan kepada perempuan secara turun-temurun oleh masyarakat adat Leworook dan sumber penghargaan kepada perempuan. Koda Geto dilakukan oleh setiap masyarakat adat Leworook yang hendak melakukan perkawinan secara adat.

Kata Kunci: Koda Geto, Belis, Masyarakat Adat.

PENDAHULUAN

Indonesia adalah budaya yang luas yang kaya akan keberagaman. Keberagaman Indonesia terdiri dari kekayaan budaya, suku, agama, ras, golongan dan lain sebagainya dengan adanya keanekaragaman ini menjadikan negara Indonesia makin mempesona. Keanekaragaman atau perbedaan budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang, dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi (Soekanto, 2018: 150). Kebudayaan berasal dari bahasa Sanskerta dari kata *Buddayah* yang merupakan bentuk jamak dari kata *buddhi* (akal) yang mana diartikan sebagai segala bentuk hasil karya, rasa dan cipta dari masyarakat baik dalam bentuk hukum, pengetahuan, tradisi, kesenian, bahasa, dan sebagainya yang telah tertanam dalam kehidupan masyarakat serta diwariskan secara turun-temurun sebagai bentuk identitas dari masyarakat tertentu (Bauto, 2014: 34).

Taylor (dalam Qurtuby dan Latu, 2019: 11-12) mendefinisikan kebudayaan sebagai “*the complex whole which includes knowledge, beliefs, arts, morals, law, custom, and other capabilities and habits acquired by man as a member of society*”. Disini Taylor menjelaskan apa saja yang dipraktikkan oleh individu manusia sebagai anggota setiap masyarakat bisa masuk kategori kebudayaan (ilmu pengetahuan, kepercayaan, seni, hukum, adat, moralitas, kebiasaan). Kebudayaan dan masyarakat adalah dua kenyataan sosial yang berbeda namun mempunyai hubungan yang sangat erat (Raho, 2014: 123). Koentjaraningrat dan Burnet (dalam Raho, 2014: 4) mempertegas hal di atas dengan mengatakan bahwa budaya adalah hal-hal yang berkaitan dengan gagasan dan karya manusia yang telah belajar, dan menghasilkan sebuah karya dari hal tersebut. Macionis (dalam Raho, 2014: 124) menyimpulkan bahwa di dalam budaya ada unsur-unsur kepercayaan dan nilai-nilai yang

tertuang dalam perilaku manusia. Pendapat tersebut juga dijumpai dalam kebudayaan masyarakat adat Lamaholot.

Masyarakat adat Lamaholot sangat menjaga lingkungan hidup karena ada keyakinan yang sangat kuat bahwa eksistensi dari segala yang ada adalah bersumber dari Sang Pencipta langit dan bumi atau dalam bahasa Lamaholot disebut *Lera Wulan Tana Ekan* (Herin, 2008: 106). Kebudayaan Lamaholot adalah kebudayaan yang dimiliki etnis Lamaholot. Salah satu kebudayaan yang memiliki ciri keunikan dan juga sangat kaya akan keberagaman adalah budaya Lamaholot. Lamaholot merupakan sebutan khas bagi masyarakat Flores Timur daratan, Pulau Solor, Pulau Adonara (Bebe, 2014: 1). Masyarakat adat Leworook mempunyai proses perkawinan adat yang diwariskan dari generasi ke generasi. Salah satu budaya Lamaholot yang saat ini masih dipertahankan dan dihidupi oleh masyarakat Lamaholot adalah *koda geto* dalam perkawinan masyarakat adat Leworook di Kecamatan Titehena.

Secara etimologis *koda geto* terdiri dari dua suku kata yakni, *koda* dan *geto*. “*Koda*” berarti kata dan “*geto*” berarti putus. Artinya sebuah proses yang mendapatkan keputusan. Dengan demikian, *koda geto* merupakan keputusan adat yang diputuskan bersama antara pihak laki-laki (*opu*) dan pihak perempuan (*belake*) dalam forum adat dihadapan lembaga adat setempat, bersama unsur pemerintahan setempat dan pihak Gereja. Istilah *koda geto* ini dapat diartikan secara bebas (harfiah) yakni duduk bersama untuk memutuskan bahwa hubungan si gadis dan pemuda sudah sah atau resmi secara adat. Konsekuensi logisnya adalah si pemuda dan si gadis telah resmi dipersatukan dalam hukum adat dan tak dapat di ganggu gugat. Konsekuensi lainnya ialah semakin mempererat hubungan keluarga besar kedua belah pihak, dan secara tidak langsung mengumumkan kepada publik bahwa mereka

telah resmi menjalini atau memasuki hubungan berumah tangga (Boro Bebe, 2014: 51).

Sebelum melakukan proses pernikahan terlebih dahulu dilakukan proses pelamaran. Setelah dilakukan pelamaran, maka langkah selanjutnya adalah *koda geto* yang akan melibatkan beberapa tokoh adat dan juru bicara beserta keluarga dari pihak laki-laki dan perempuan. Proses *koda geto* berlangsung ketika kedua belah pihak duduk bersama di meja adat, makan siri pinang, mengisap tembakau, menuang arak sebagai bentuk kebersamaan dalam suatu keluarga besar. Juru bicara dari pihak laki-laki membuka pembicaraan dengan sapaan adat untuk memulai pembicaraan dan melanjutkan dengan pembahasan mengenai belis perempuan, lalu terjadilah dialog antara kedua keluarga besar untuk menemukan kata sepakat.

Forum adat tersebut membahas tentang jumlah dan ukuran gading (*bala*) dan kapan gading itu diserahkan. Pembicaraan antara pihak *opu* (pihak keluarga dari laki-laki) dan pihak *belake* (pihak keluarga dari perempuan), biasanya berlangsung lama untuk mencapai kata sepakat. *Koda geto* biasanya terjadi di rumah perempuan sebagai tanda penghargaan terhadap perempuan yang mengakhiri masa lajangnya dengan peresmian secara adat. Ketika kedua belah pihak sudah menemukan kata sepakat dengan menghasilkan sebuah keputusan dalam pembicaraan mengenai belis, maka diresmikan dengan suguhan sirih pinang, penuangan arak dan menghisap tembakau serta *Da'a manuk* (penyentuhan kepala ayam oleh pihak *blake*) sebagai tanda sah dalam proses *koda geto*.

Dengan adanya perkembangan zaman kini, maka masyarakat adat Leworook kurang memahami dan mengerti tentang proses *koda geto*. *Koda geto* merupakan perkawinan secara adat yang terjadi di masyarakat adat Leworook sejak zaman nenek moyang hingga saat ini,

namun adanya perkembangan zaman yang kemudian membuat masyarakat adat Leworook tidak mengerti dan memahami tentang pembelisan. Berdasarkan masalah tersebut penulis ingin melakukan penelitian dengan judul *Konsep Koda Geto Dalam Masyarakat Adat Leworook*. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan dan memahami konsep *koda geto* masyarakat adat Leworook.

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi. Penelitian etnografi merupakan pekerjaan mendeskripsikan kebudayaan dengan tujuan utamanya adalah untuk memahami suatu pandangan hidup penduduk asli (Spradley, 2006: 23-24). Penelitian ini dilakukan di Leworook, desa Leraboleng, Kecamatan Titehena, Kabupaten Flores Timur pada bulan April sampai Mei 2022. Subyek dalam penelitian ini adalah sebanyak 5 orang. 3 petuah adat, 1 guru dan 1 sekretaris desa Leraboleng. Sumber data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung dari hasil wawancara dengan narasumber. Data sekunder diperoleh dari sumber yang sudah ada, seperti foto, dokumentasi dan pustaka terdahulu. Teknik pengumpulan data dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Sedangkan analisis data dimulai dengan menelaah seluruh sumber data yang tersedia dari berbagai sumber, baik wawancara, observasi maupun dokumentasi. Setelah itu, dilakukan reduksi data. Tahap ini dilakukan dengan membuat abstraksi, dikategorikan dengan tahap akhir memeriksa keabsahan data dengan menggunakan metode triangulasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Secara topografi wilayah Leworook memiliki keadaan alam yang sebagian besar berada di perbukitan. Pusat Leworook berada tepat di lereng gunung Leraboleng, sebuah gunung yang kemudian menjadi nama Desa Leraboleng. Gunung Leraboleng ini memiliki ketinggian 650-1050 meter di atas permukaan laut dan pernah meletus tahun 1881. Karena berada di perbukitan maka daerah Leworook khususnya yang sekarang menjadi Desa Leraboleng memiliki hawa pegunungan yang sejuk. Sementara bagian Leworook yang lainnya seperti Duli Jaya, Serinuh, Lewobebe dan Mudajeba, berada di dataran rendah di pantai Utara Flores (Makin, 2017: 262). Masyarakat adat mengenal Sistem Perkawinan tiga tungku yaitu *opu*, *Belake*, dan *Bine* dalam proses *koda geto*.

Konsep Koda Geto dalam masyarakat adat Leworook

Koda geto dalam kata bahasan Lamaholot khususnya dalam masyarakat adat Leworook terdiri dari dua (2) suku kata yakni: “*Koda*” berarti kata dan “*Geto*” berarti putus. Jadi, terminologi “*Koda Geto*” dalam masyarakat adat Leworook adalah sebuah proses yang mendapatkan keputusan (Koten, 2022). Masyarakat Adat Leworook mengenal *Koda geto* merupakan suatu tahapan setelah peminangan yang dilakukan oleh keluarga besar laki-laki.

Pertemuan antara keluarga besar laki-laki dan perempuan untuk membicarakan dan memutuskan segala hal yang berkaitan dengan perkawinan. *Koda geto* ini adalah kesepakatan mengenai belis, proses penyerahan dan pelaksanaan. Dalam acara *koda geto* berakhir dengan “*dak Manuk*” sebagai simbol setuju dan sah atas semua yang disepakati di meja adat. Pembicaraan yang terpenting dalam *koda geto* biasanya seputar “*welingelang*” atau belis. Dalam proses *koda geto* keluarga dari pihak laki laki memberikan kesempatan kepada pihak perempuan untuk

membicarakan mas kawin. Tuntutan *belake* mengenai berapa batang gading (*bala*) dengan ukuran yang diminta dalam forum adat tersebut tentu harus diterima oleh pihak laki laki (*opu*). Penerimaan keputusan itu berakhir dengan kata sepakat lewat pemenggalan kepala ayam atau *Dak Manuk*. Setelah semua kesepakatan itu menjadi sah, maka terjadilah makan bersama antara kedua keluarga besar (Makin, 2022).

Masyarakat Adat Leworook mengenal *Koda geto* merupakan suatu tahapan setelah peminangan yang dilakukan oleh keluarga besar laki-laki. Pertemuan antara keluarga besar laki-laki dan perempuan untuk membicarakan dan memutuskan segala hal yang berkaitan dengan perkawinan. *koda geto* ini adalah kesepakatan mengenai belis, proses penyerahan dan pelaksanaan. Dalam acara *koda geto* berakhir dengan “*dak Manuk*” sebagai simbol setuju dan sah atas semua yang disepakati di meja adat. Pembicaraan yang terpenting dalam *koda geto* biasanya seputar “*welingelang*” atau belis. Dalam proses *koda geto* keluarga dari pihak laki laki memberikan kesempatan kepada pihak perempuan untuk membicarakan mas kawin anak perempuan mereka. Berapa batang gading dengan ukuran dan pihak laki laki menerima keputusan itu yang berakhir dengan kata sepakat lewat pemenggalan kepala ayam atau *Dak Manuk*. Setelah semua kesepakatan itu menjadi sah maka terjadilah makan bersama antara kedua keluarga besar (Makin, 2022).

Makna Koda Geto dalam Masyarakat Adat Leworook

Makna *koda geto* dalam masyarakat adat Leworook adalah sebagai tanda sah sebuah perkawinan secara adat. Adapun beberapa makna yang terkandung dalam proses “*koda geto*” dalam konteks masyarakat adat Leworook, yakni: *Pertama*, sebagai keputusan yang sah antara kedua keluarga besar dari pihak laki laki dan pihak perempuan yang

tidak boleh diganggu-gugat untuk keberlangsungan proses selanjutnya menuju pernikahan. Keputusan yang sah ini adalah kesepakatan dari kedua pihak untuk keberlangsungan hidup pernikahan secara adat dan agama di kemudian hari nanti bagi kedua pasangan yang hidup dalam rumpun masyarakat adat Leworook.

Kedua, sebagai bentuk penghargaan dengan kehadiran keluarga laki-laki yang bertandang ke rumah perempuan ini pertanda laki laki menunjukkan jati dirinya bahwa perempuan yang dicintai dilamar dengan sopan maka perempuan dan keluarganya dirasa terpancang dengan kedatangan keluarga dari pihak laki laki tersebut. Ini pertanda laki laki benar benar serius menuju jenjang pernikahan.

Ketiga, saling menghargai. Dalam proses *koda geto* kedua belah pihak harus saling mendengarkan satu sama lain, dan saling menerima setiap pendapat yang diberikan. Saling menghargai dan saling mendengarkan, ini membuat ikatan kekeluargaan dan emosional terjalin. Perbedaan pendapat yang akhirnya menyatukan kembali dengan sebuah keputusan yang sah.

Keempat, tanggung jawab. Dalam hal ini masyarakat adat Leworook terkhusus laki-laki mempunyai rasa tanggung jawab ketika hendak menikahi anak gadis tersebut. Siap bertanggung jawab dalam proses adat dan kelangsungan hidup si gadis. Tanggung jawab ini yang menunjukkan jati dirinya seorang laki-laki yang hidup dalam masyarakat adat Leworook.

Kelima, membentuk keluarga besar. Proses *koda geto* yang terjadi dengan sendirinya membentuk keluarga besar dari kedua belah pihak. Ini adalah budaya yang diwariskan oleh nenek moyang, mereka telah membangun persatuan dan kesatuan dari perbedaan yang menjadi keluarga baru oleh ikatan cinta antara laki laki dan perempuan tersebut.

Keenam, kesetaraan. Dalam hal ini proses *koda geto* dalam masyarakat adat Leworook menunjukkan bahwa perempuan sangat bermartabat dan dihargai dengan proses pelamaran sampai pada pembicaraan belis. Kesetaraan mengutamakan keharmonisan dan fungsi dalam segala lini kehidupan. Belis bukanlah harga jual beli namun belis adalah bentuk tanggung jawab dan rasa hormat laki laki terhadap perempuan.

Ketujuh, pelayan. Proses *koda geto* mengajarkan bahwa pelayan bukan menjadi kecil atau menjadi rendah namun kita belajar setia terhadap tugas yang diembankan yang mempunyai nilai sangat tinggi, menjadi jembatan penyatu untuk hubungan kedua belah pihak.

Kedelapan, kerendahan hati. Dalam pembicaraan mengenai belis sebagai bentuk penghargaan terhadap kaum perempuan, butuh kerendahan hati, dengan emosional yang terkontrol. Dalam pembicaraan tersebut harus tetap tenang, santai dan tidak saling memandang rendah satu sama lain untuk membuahkan satu keputusan. Tidak menguji kepintaran dalam pembicaraan namun benar-benar tenang untuk mencari hasil terbaik bagi kedua anak mereka (Makin, 2022).

Koda geto merupakan salah satu tahapan perkawinan masyarakat adat Leworook. Dalam hal ini masyarakat adat Leworook menghargai perempuan dengan pemberian belis. Namun dengan adanya perkembangan zaman orang menjadi salah paham tentang pemberian belis ini. Padahal *koda geto* merupakan tahapan dimana anak muda dan masyarakat adat Leworook membentuk karakter yang baik untuk mencintai warisan leluhur, bagaimana saling menghargai dalam berpendapat untuk menemukan kata sepakat.

Dalam konteks masyarakat adat Leworook, memaknai "*koda geto*" sebagai keputusan yang sah antara kedua keluarga besar dari pihak laki laki dan pihak perempuan yang tidak boleh diganggu-gugat

untuk keberlangsungan proses selanjutnya menuju pernikahan. Keputusan yang sah ini adalah kesepakatan dari kedua pihak untuk keberlangsungan hidup pernikahan secara adat dan agama di kemudian hari nanti bagi kedua pasangan yang hidup dalam rumpun masyarakat adat Leworook. Dengan kehadiran keluarga laki-laki yang bertandang ke rumah perempuan ini pertanda laki laki menunjukkan jati dirinya bahwa perempuan yang dicintai dilamar dengan sopan, maka perempuan dan keluarganya dirasa terpandang dengan kedatangan keluarga dari pihak laki laki tersebut. Ini pertanda laki laki benar benar serius menuju jenjang pernikahan (Koten, 2022).

KESIMPULAN DAN SARAN

Koda geto merupakan media komunikasi antara keluarga pihak perempuan dan keluarga pihak laki laki untuk membicarakan mas kawin sebagai simbol penghargaan kepada perempuan secara turun-temurun oleh masyarakat adat Leworook. *Koda Geto* dilakukan oleh setiap masyarakat adat Leworook yang hendak melakukan perkawinan secara agama. Masyarakat adat Leworook memaknai belis sebagai salah satu tahapan perkawinan adat, dalam hal ini masyarakat adat Leworook menghargai perempuan dengan pemberian belis. Dalam pembicaraan belis dalam masyarakat adat Leworook tidak terjadi tawar menawar. Inilah yang menjadi unik dalam masyarakat adat Leworook. Keluarga pihak perempuan meminta berapa batang gading dan ukurannya, lalu keluarga laki-laki selalu menerimanya, namun keluarga laki bisa menentukan soal waktu berdasarkan keputusan tersebut. Tidak terjadinya tawar menawar bukanlah merupakan tuntutan dari pihak keluarga perempuan, namun ini adalah budaya tanggung jawab dari pihak laki-laki yang mana hendak menikahi anak gadis dalam suku tersebut. Ini menjadi ruang membangun relasi

kekeluargaan antara keluarga dari pihak laki-laki dan pihak perempuan yang mengerti baik budaya dan merupakan masyarakat adat yang mewariskan budaya nenek moyang dahulu

Proses *Koda Geto* mempunyai makna sebagai sebuah keputusan dalam pembicaraan belis dan mengikat kedua keluarga besar menjadikan satu dalam hubungan perkawinan secara adat oleh kedua anak mereka. Masyarakat adat Leworook memaknai *koda geto* bukan menjadi ruang transisi wanita. Dalam kebudayaan masyarakat adat Leworook memaknai belis sebagai penghargaan dan nilai luhur seorang perempuan. pemberian belis dari pihak laki-laki kepada pihak perempuan, tentu berhubungan dengan gading, uang atau barang yang dilakukan sebelum upacara perkawinan.

Berdasarkan temuan tersebut, maka peneliti memberikan rekomendasi sebagai berikut: Proses *Koda Geto* hendaknya terus dipelihara sebagai khazanah nilai hidup masyarakat adat Leworook, orang tua sebagai subjek utama pewarisan proses adat perlu mengajarkan tentang nilai-nilai dari *koda geto* kepada generasi muda, para pemangku kepentingan sebagai tokoh tokoh adat, tokoh tokoh masyarakat melakukan kegiatan tentang budaya kepada generasi penerus sebagai nilai edukasi untuk kelestarian budaya, masyarakat adat Leworook terus meningkatkan pemahaman pada generasi muda tentang makna belis sebagai bentuk penghargaan terhadap seorang perempuan karena ini yang menjadi kekhasan budaya nenek moyang.

REFRENSI

- Boro, Michael Bebe. 2014. *Panorama Budaya Lamaholot Kekerabatan, Ritus Perjamuan, Adat Kematian, Rekonsiliasi dan bahasa Arkais*. Ypps Press. Waibalun.
- Herin, Jacob. 2008. *Lewo Mayen Tana Doen:Kebudayaan Suku Lamaku dan Lamaole di Pulau Solor*. Tanpa Penerbit. Maumere.

- Laode, M.B. 2014. "Perspektif Agama Dan Kebudayaan Dalam Kehidupan Masyarakat Indonesia". *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*. 23(2): 11-25.
- Makin, Pius K. 2017. *Leworook Pusaka Terpendam*. Tanpa Penerbit. Kupang.
- Qirtuby, Al Sumanto dan Latu, Y.M Isak . 2019. *Tradisi Dan Kebudayaan Nusantara*. Elsa Pres. Semarang.
- Raho, Bernard. 2014. *Sosiologi*. Ledalero. Maumere.
- Soekanto, Soerjono. 2009. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Rajawali Pres. Jakarta.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Pendidikan*. Alfabeta. Bandung.
- _____. 2019. *Metode Penelitian Kuantitati, Kualitatif, dan R & D*. Alfabeta. Bandung.